

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Aturan pembelajaran teks cerpen terkandung dalam kurikulum 2013 revisi. Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Hal itu sejalan dengan pendapat Hilda Taba (Sarinah, 2015: 12) menyatakan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik yang memuat rencana untuk peserta didik. Penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat mata pelajaran yang diatur oleh lembaga pendidikan.

##### **a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Cerpen**

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 BAB II Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Penerapan kompetensi inti dirancang untuk mencapai standar kompetensi lulusan berdasarkan beberapa aspek yang harus dimiliki peserta didik pada tingkat

kelas. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016:3), tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi inti sikap sosial; (c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Dalam mata pelajaran teks cerpen, kompetensi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Cerpen**

<p>KI-1 Sikap Spiritual :</p>	<p>Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.</p>
<p>KI-2 Sikap Sosial :</p>	<p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>
<p>KI-3 Pengetahuan :</p>	<p>Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
<p>KI-4 Keterampilan :</p>	<p>Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang</p>

	sama dalam sudut pandang/teori.
--	---------------------------------

### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Pengertian kompetensi dasar dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Pada kompetensi dasar lebih difokuskan rumusannya pada keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan dalam kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kemampuan berbahasa yang terdiri dari kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca, baik secara lisan maupun tulis.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian penulis, yakni kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan kompetensi 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Namun, penulis mengarahkan penelitian pada kompetensi pengetahuannya saja, yakni 3.9, menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Teks Cerita Pendek**

<b>Kompetensi Dasar</b>
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator pencapaian kompetensi merupakan bentuk penjabaran secara terperinci dari kompetensi dasar. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dikemukakan, indikator yang dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan tema dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.9.3 Menjelaskan latar dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.9.4 Menjelaskan alur dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.9.5 Menjelaskan sudut pandang dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.9.6 Menjelaskan amanat dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3.9.7 Menjelaskan gaya bahasa dengan tepat yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca teks cerita pendek, tujuan pembelajaran teks cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti dan alasan.

## 2. Hakikat Teks Cerita Pendek

### a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen memiliki pengertian yang beragam dan termasuk jenis karya sastra prosa. Lebih jelas mengenai prosa, menurut Kosasih (2012:51), “Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkakan.” Menurut Siswanto (2013: 128), “Cerpen merupakan bentuk kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Biasanya menceritakan peristiwa yang tidak begitu kompleks.”

Pengertian cerpen menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 12), “Cerpen secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.” Selanjutnya, Sumaryanto (2019: 40), “Cerita pendek yaitu karya prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terperinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman.”

Kemudian, Riswandi dan Kusmini (2018:33-34),

Cerita pendek dapat diartikan cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek disini bersifat relatif. Ada cerpen yang pendek yang pendek (*short short story*), berkisar 500- an kata: ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan nada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan short short story, disebut cerpen mini.

Jumlah kata yang dipakai dalam cerpen menurut Hamid dalam Muryanto (2008: 4), “Cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.”

Pembahasan lebih mengenai cerpen dibahas dalam ciri-ciri cerpen, Surastina (2018: 110-111) mengemukakan bahwa secara ringkas beberapa ciri dari cerpen, yakni sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya ceritanya pendek dan dapat dibaca kurang lebih 30 menit
- 2) Hal yang diceritakan benar-benar penting dan berarti
- 3) Isinya singkat dan padat
- 4) Memberikan kesan mendalam dalam hati pembaca
- 5) Watak tokoh digambarkan sekilas hanya untuk menghadapi konflik

Lebih lengkapnya mengenai ciri-ciri cerpen, menurut Tarigan (2013:177),

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu dan intensif (*brevity, unity and intensity*)
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh dan gerak (*scene, character and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif dan menarik perhatian (*incisive, suggestive and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.

- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan pengertian cerpen yang telah dijelaskan, penulis simpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan peristiwa dengan tidak begitu kompleks serta memiliki satu kesan tunggal. Oleh karena itu, cerpen hanya berpusat pada satu tokoh, satu konflik, serta dapat dibaca dalam sekali duduk saja atau dalam waktu yang relatif singkat. Permasalahan jumlah kata yang terdapat dalam cerpen memang memiliki perbedaan pendapat dari para ahli, tetapi perbedaan tersebut dapat diajukan acuan bahwa jumlah kata dalam cerpen tidak sebanyak karya prosa yang panjang seperti novel karena membutuhkan waktu yang relatif lama apabila membaca karya sastra tersebut.

#### **b. Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Sebuah prosa fiksi seperti cerpen memiliki struktur yang membangun karya sastra tersebut. Menurut Riswandi dan Kusmini (2018: 71) “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Menurut Siswanto (2019: 2), “Struktur cerita fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik



membangun fiksi dari luar karya sastra. Kemudian, Pembahasan lebih lengkap, menurut Suhita dan Purwahida (2018: 33),

Struktur pembangun prosa fiksi terdiri atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik (struktur dalam) secara faktual akan kita jumpai secara langsung pada saat membaca prosa fiksi. Yang termasuk unsur instrinsik prosa fiksi adalah tema, amanat, alur, plot, latar, tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, bahasa, dan sudut pandang.

Selain instrinsik, prosa juga dibangun oleh unsur ekstrinsik (struktur luar) yang membangun karya sastra tersebut dari luar, misalnya faktor sosial, budaya, keagamaan, dan latar belakang pengarang.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018: 31) memberikan pemahaman mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud meliputi, peristiwa, tokoh, alur, amanat, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud yakni biografi pengarang, psikologi pengarang, hingga keadaan lingkungan hidup pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karya sastra mempunyai unsur pembangun yang terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, tokoh, amanat, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kemudian, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti latar belakang pengarang, biografi pengarang, psikologi pengarang hingga kondisi lingkungan hidup pengarang seperti faktor sosial, budaya, dan keagamaan. Pada

penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural yang terfokus pada unsur intrinsik. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan memperjelas informasi terkait unsur intrinsik dalam cerpen, yakni sebagai berikut.

### **1) Tema**

Secara sederhana, tema dalam teks cerpen dapat diartikan sebagai pokok pikiran. Pengertian tema menurut Suhita dan Purwahida (2018: 33), “Tema adalah masalah pokok atau gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra.” Kemudian, Nurgiyantoro (2018:16) mengemukakan bahwa cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Lebih lanjut, Siswanto (2019: 2) berpendapat bahwa tema dapat berupa persoalan moral, etiket, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat. Namun, tema dapat pula berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Berkaitan dengan cara menentukan tema dalam cerpen, Muryanto (2008: 7), “Sebuah cerpen yang baik biasanya mempunyai tema berupa berbagai permasalahan yang terkesan rumit, namun berbagai permasalahan tersebut akhirnya bermuara pada sebuah permasalahan yang mendominasi dalam cerpen.” Lebih lengkap menurut Siswanto (2019: 2),

Tema dalam karya sastra dapat dituangkan melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema yang baik pada hakikatnya tema yang tidak diungkapkan secara tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema dapat disamakan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca.

Lebih mendalam, Nurgiyantoro (Nuryatin dan Irawati 2016: 61-62)

memberikan pemahaman mengenai penggolongan tema yakni sebagai berikut.

- 1) Penggolongan tema dikhotomis.  
Penggolongan tema secara dikotomis dibagi dua yaitu tema tradisional dan tema *nontradisional*. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.
- 2) Tingkatan tema menurut Shipley.  
Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.
- 3) Tema utama dan tema tambahan.  
Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

Dari beberapa pernyataan yang telah dijelaskan, penulis simpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide dasar yang akan mendasari keseluruhan cerita dari sebuah cerpen. Tema dalam cerpen biasanya tidak diungkapkan secara langsung serta dapat berupa persoalan moral, etiket, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat. Cara menentukan tema dengan mengetahui permasalahan yang mendominasi dalam cerpen. Dalam penyajiannya, tema digolongkan menjadi penggolongan tema dikhotomis, penggolongan tema dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

Contoh penentuan tema dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma berkaitan dengan tradisi yang membahas pemburuan hewan. Permasalahan pokok dalam cerpen tersebut berkaitan dengan adanya upaya saling melindungi sesuatu yang dicintai dari masing-masing tokoh. Berdasarkan penggolongan dikhotomis termasuk ke dalam tema tradisional karena membahas permasalahan yang berkaitan dengan kebenaran dan kejahatan. Kemudian penggolongan tema menurut Shipley termasuk tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious* karena konflik cerita berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan cerpen berikut.

*Kini dalam kelam berhujan, ia mengawasi orang-orang yang memburu dirinya itu dari suatu jarak tertentu. Ia telah memindahkan anaknya ke gua lain yang sama hangatannya pada malam hari, dan karena itu ia tidak perlu khawatir mereka akan menemukannya. Pemburu itu mungkin akan bisa, tetapi tidak malam ini, karena belum tahu bahwa gua yang ditemukannya sudah kosong.*

*"Betinanya baru saja beranak, dan anaknya masih terhuyung-huyung kalau berjalan...."*

*Pemburu itu memberi petunjuk ke mana orang-orang kampung bisa menyergap makhluk pemangsa yang terandaikan bisa membalas dendam.*

*"Anakku sakit panas," katanya memberi alasan. Dalam hatinya ia sudah bosan bekerja tanpa bayaran.*

*Demikianlah rombongan orang-orang bertombak yang bercapung ataupun berpayung daun pisang muncul di ujung jalan setapak di tepi jurang ketika ia berada dalam perjalanan memburu pemburu.*

*Ia merunduk di balik semak, membiarkan mereka lewat, dan membuntutinya sejenak untuk memastikan arahnya. Ia tidak membunuh seorang pun.*

Kutipan yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa ada permasalahan pemburuan macan. Macan tersebut berusaha melindungi anaknya dari pemburu dan rombongan warga.

## 2) Amanat

Amanat dalam teks cerpen merupakan hal penting yang perlu diketahui pembaca dalam mengambil nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran. Pengertian amanat menurut Siswanto (2013: 147), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.” Kemudian, menurut Suhita dan Purwahida (2018: 33), “Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pesan yang dihasilkan setelah menuntaskan pembacaannya pada prosa fiksi.” Lebih lengkap, Santoso (2019: 15),

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita mengandung penerapan pesan dari pengarang. Pesan ini selanjutnya disebut pesan moral. Pesan moral dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, berupa pesan moral yang mengandung hikmah. Amanat dapat diketahui pembaca setelah menuntaskan bacaan, baik secara tersurat maupun tersirat serta selalu berkaitan dengan tema. Amanat tersebut disampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh.

Contoh amanat yang tersaji dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma secara tersirat memberi pesan kepada pembaca untuk hati-hati dalam

bertindak, termasuk ke binatang. Pemburuan hewan bukan tindakan yang dibenarkan. Kita juga tidak boleh cepat mengambil kesimpulan tentang yang benar dan salah. Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut sama-sama berusaha untuk melindungi sesuatu yang mereka cintai. Setiap kebenaran dan kesalahan pasti ada alasannya. Namun, dalam cerpen ini keserakahan manusia yang menyebabkan permasalahan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Kemudian pintu rumah kayu itu terbuka. Dari dalam membersit cahaya lentera. Seorang lelaki berikat kepala dengan bau tubuh yang tengik berlari kecil ke arah sumur sambil membawa baskom.*

*Hujan belum berhenti ketika ia meluncurkan ember pada tali timba ke bawah dan mengereknya kembali ke atas secepat-cepatnya. Dalam kesibukan seperti itu pun, kepekaannya sebagai pemburu tidak pernah berkurang. Ia melepaskan tali timba dan membalikkan badan secepatnya.*

*Namun, kali ini sudah terlambat.*

Pada kutipan yang telah dijelaskan, tokoh Pemburu akhirnya diserang balik oleh Macan karena takut anaknya menjadi korban selanjutnya yang diburu. Begitu pun dengan tokoh Pemburu dan tokoh Orang-Orang Kampung yang memburu Macan karena takut anak mereka menjadi korban.

### **3) Alur**

Elemen penting dalam membangun sebuah cerpen adalah alur. Pengertian alur, menurut Suhita dan Purwahida (2018: 33), “Alur yaitu rangkaian cerita yang dijalin berdasarkan sifat logis.” Nurgiyantoro (2018:166) mengemukakan bahwa istilah alur atau jalan cerita sering juga dikenal dengan istilah plot secara tradisional. Kemudian Santoso (2019: 15) mengemukakan bahwa dalam pengertian paling umum, alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang

terdapat dalam cerita, Dalam pengertian paling khusus, alur sebuah cerita tidaklah sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu. Alur mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa.

Ada beberapa unsur esensial dalam alur. Menurut Nurgiyantoro (2018: 116), “Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas dan kada kemenarikan sebuah cerita fiksi.” Lebih lanjut, Darmawati (2018: 21) mengungkapkan bahwa konflik dalam alur terdiri dari konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah pertentangan dan keinginan di dalam diri seorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Kemudian Suhita dan Purwahida (2018: 33) mengungkapkan bahwa konflik dibagi menjadi konflik individu, konflik kelompok, dan konflik batin.

Pada suatu alur memiliki beberapa penahapan, berdasarkan pendapat Darmawati (2018: 20) tahap dalam alur yakni sebagai berikut.

a) Tahap Pengenalan atau Eksposisi

Tahap pengenalan berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pengenalan merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal. Tahap pengenalan berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada bagian ini tampaknya sesuai dengan tahap awal.

c) Tahap Peningkatan Konflik atau Komplikasi

Pada tahap komplikasi konflik pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan eksternal atau kedua-duanya.

d) Tahap Klimaks

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks tersebut dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi panjang memiliki lebih dari satu klimaks. Tahap ketiga dan keempat pada bagian ini tampaknya sesuai dengan tahap tengah penahapan di depan.

e) Tahap Peleraian

Konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian. Ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain jika ada, juga diberi jalan keluar

Lalu, Suherli, dkk (2017) mengemukakan alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut,



- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*)  
Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)  
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)  
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*)  
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- 5) Penyelesaian (*ending atau coda*)  
Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Dalam menjalin suatu alur atau plot yang menarik terdapat beberapa kaidah pemplotan yang perlu diperhatikan. Nuryatin dan Irawati (2016: 71) menjelaskan terdapat empat kaidah dalam pemplotan, yakni sebagai berikut.

1) *Plausibilitas.*

Plausibilitas menyoran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

2) *Suspense.*

Suspense menyoran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului— namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung—terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.

### 3) *Surprise.*

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan suspense, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

### 4) *Kesatupaduan.*

Plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, *unity*. Kesatupaduan menyoroti pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Sumaryanto (2019: 7-8) mengemukakan bahwa berdasarkan urutan waktu alur memiliki beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

#### a) Alur Maju

Alur maju adalah alur yang melukiskan peristiwa demi peristiwa secara berurutan dari awal sampai akhir cerita..Alur maju yaitu jika peristiwa-peristiwa dalam cerita berurutan baik berurutan waktunya maupun kejadiannya. Misalnya, peristiwa A dilanjutkan peristiwa B, dan peristiwa B dilanjutkan peristiwa C, demikian seterusnya sampai peristiwa D, dan E..

#### b) Alur Mundur

Alur tidak lurus adalah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. alur mundur jika peristiwanya dimulai dari E diikuti peristiwa D, dan peristiwa D diikuti peristiwa C, B, dan A. Dinamakan alur mundur jika peristiwa terakhir itu didahulukan kemudian bergerak ke peristiwa-peristiwa sebelumnya.

c) Alur Campuran

Dalam alur campuran susunan peristiwa ada yang maju dan ada yang mundur. Misalnya peristiwa C didahulukan, kemudian diikuti peristiwa B, A, dan diakhiri dengan peristiwa D dan E.

Contoh penggolongan alur dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma termasuk penggunaan alur maju karena tidak diawali dengan konflik. Tahapan pada cerpen tersebut berjalan secara runtut, yakni sebagai berikut.

a) Pengenalan (*Orientation*)

Bagian yang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh ada pada kutipan berikut.

*Malam berhujan di hutan baik untuknya. Ini membuat manusia kurang waspada karena titik titik hujan pada setiap daun menimbulkan suara di mana-mana di dalam hutan sehingga pendengaran mereka teralihkan. Apalagi jika manusia ini alih-alih memburu dirinya, malah bercakap-cakap sendiri, mungkin untuk menghilangkan ketakutan dalam kegelapan tanpa rembulan.*

*la merunduk di balik semak, antara bersembunyi tetapi juga siap menerkam. Iring-iringan manusia berjalan berurutan di jalan setapak di bawahnya. Di sisi lain jalan terdapatlah jurang berinding curam yang menggemakan arus sungai di dasarnya. Suara arus tentu lebih mengalihkan perhatian. Gemanya bahkan membuat mereka harus berbicara cukup keras.*

*"Hujan begini Simbah tidak ke mana-mana, kan?"*

*"Oooh, kurasa hujan seperti ini tidak banyak artinya untuk Simbah, justru ini saatnya keluar untuk mencari mangsa yang menggigil kedinginan."*

*"Berarti mangsanya itu kamu!"*

*"Huss!"*

*"Ha-ha-ha-ha!"*

*"Ha-ha-ha-ha!"*

*"Ha-ha-ha-ha!"*

Pada kutipan di atas memperkenalkan tokoh Simbah/Macan, Pemburu, dan Orang-Orang Kampung yang sedang memburu Simbah/Macan.

b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Bagian yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya terdapat pada kutipan berikut.

*Sebetulnya, sudah lama bagaikan tiada makhluk apa pun akan memasuki wilayah mereka itu. Tidak babi rusa, tidak kijang, tidak pula burung-burung dan serangga. Pasangannya mesti mencari mangsa ke luar wilayah, begitu jauhnya sampai keluar dari hutan.*

*"Kambing kita lama-lama bisa habis dimakan Simbah," kata salah seorang.*

*Namun, bukanlah ketakutan atas habisnya kambing, yang membuat orang-orang kampung masuk hutan mencarinya.*

*Pada suatu hari pasangannya muncul dari dalam hutan di tepi ladang. Langsung didekatinya sesuatu di atas tikar, sesuatu di balik kain yang bergerak-gerak. Bagi makhluk besar yang lapar, makhluk kecil bisa terlihat sebagai santapan.*

*Lantas terlihat olehnya bayi manusia itu. Menatapnya sambil tertawa-tawa. Hanya makhluk manusia yang bisa tertawa di dunia ini, dan itu membuatnya tertegun. Saat itulah dari tengah ladang mendadak terdengar suara bernada tinggi yang disebut manusia sebagai jeritan.*

Pada paragraf di atas memperkenalkan sebuah konflik, yakni berupa tokoh Orang-Orang Kampung yang ingin memburu Simbah/Macan karena kekhawatiran akan ancaman Simbah/Macan karena dugaan banyaknya kambing yang hilang serta kekhawatiran Simbah/Macan tersebut dapat memakan bayi manusia.

c) Menuju Adanya Konflik (*Rising Action*)

Bagian yang berisi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh terdapat pada kutipan berikut.

*Malam tanpa rembulan semakin kelam. Hujan tidak menderas, tetapi tidak juga mereda. Ia mem perhatikan orang-orang itu menjauh. Mereka semua, dua belas orang bercapung maupun berpayung daun pisang membawa tombak dan parang*

*serbatajam, Keriuhan mereka tidak akan menghasilkan tangkapan apa pun karena tiada seorang jua dari mereka adalah pemburu.*

*la tahu bukan orang-orang itu yang menjadi penyebab kematian pasangannya, melainkan pemburu yang masuk sendirian ke dalam hutan tanpa suara meski tubuhnya penuh senjata. Tombak di tangan, parang dalam sarung di punggung, pisau belati di pinggang kanan, dan umban di pinggang kiri.*

*Pemburu itu bahkan tidak bergumam. Membaca jejak di tanah, berjalan melawan arah angin, makan seperlunya dan tidak memasak di dalam hutan. Jika mulutnya bergerak-gerak barangkali mendesiskan rapalan.*

*Tentu pemburu itu telah melacak jejak semalaman ketika dengan tiada terduga, tetapi penuh rencana, muncul di depan gua batu tempat ia sedang menyusui anaknya. Ia segera menggeram dan berdiri melindungi anak jantannya. Pasangannya bahkan melompat dan menerjang ke arah pemburu itu, tetapi makhluk yang disebut manusia ternyata tidak hanya bisa tertawa, tetapi pandai memainkan tipu daya.*

*Sangatlah mudah bagi pasangannya untuk menyusul pemburu itu ke tepi hutan, menyeberangi ladang, dan siap menerkamnya di tengah lapangan, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya selain menggeram-geram ketika ternyata muncul puluhan manusia mengepung sembari mengacung-acungkan tombak bambu ke arahnya. Pasangannya mencari celah, berputar-putar dalam kepungan yang semakin merapat, sampai hampir semua tombak itu menembus kulit lorengnya.*

*"Akhirnya!"*

Berdasarkan beberapa paragraf di atas permasalahan meningkat karena tokoh Pemburu berhasil membunuh pasangan Simbah/Macan yang ingin melindungi anaknya.

#### d) Puncak Konflik (*Turning Point*)

Bagian yang menjadi klimaks terdapat pada kutipan berikut.

*Saat pasangannya itu tewas oleh puluhan bambu tajam, ia' yang ternyata mengikuti dari belakang dapat menyaksikan dari kejauhan. Saat itu tidak ada satu pun di antara para manusia melihat ke arahnya. Tanpa bisa memberi bantuan, ia hanya berjalan mondar- mandir dengan gelisah.*

*Ia masih berada di sana ketika menyaksikan betapa orang-orang kampung itu tetap menguliti pasangannya, dan membawanya pergi dengan mempertahankan agar kepalanya tetap tersambung pada kulit loreng tubuhnya. Katanya bisa menjadi hiasan dinding kantor kelurahan.*

*"Kita harus membunuh juga betinanya, ia pasti juga akan mencari mangsa di kampung kita!"*

*"Anaknya juga harus kita bunuh, kalau tidak tentu setelah dewasa membalas dendam!"*

*la memang tidak memahami bahasa manusia, baginya itu hanya berarti suara-suara, tetapi nalurinya dapat merasakan ancaman.*

*Kini dalam kelam berhujan, ia mengawasi orang-orang yang memburu dirinya itu dari suatu jarak tertentu. Ia telah memindahkan anaknya ke gua lain yang sama hangatnya pada malam hari, dan karena itu ia tidak perlu khawatir mereka akan menemukannya. Pemburu itu mungkin akan bisa, tetapi tidak malam ini, karena belum tahu bahwa gua yang ditemukannya sudah kosong.*

*"Betinanya baru saja beranak, dan anaknya masih terhuyung-huyung kalau berjalan...."*

Berdasarkan beberapa paragraf di atas tokoh Pemburu ternyata belum puas dengan hanya membunuh pasangan harimau. Tokoh Pemburu masih ingin membunuh betina dan anaknya. Hal tersebut disadari tokoh Simbah/Macan yang sedang mengawasi tokoh Pemburu.

e) Penyelesaian (*Ending* atau *Coda*)

Bagian yang berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak terdapat pada kutipan berikut.

*Demikianlah rombongan orang-orang bertombak yang bercapung ataupun berpayung daun pisang muncul di ujung jalan setapak di tepi jurang ketika ia berada dalam perjalanan memburu pemburu.*

*la merunduk di balik semak, membiarkan mereka lewat, dan membuntutinya sejenak untuk memastikan arahnya. Ia tidak membunuh seorang pun.*

*Setibanya di kampung yang gelap dan sunyi di malam berhujan tanpa rembulan, sembari melangkah tanpa suara, terendus olehnya aroma pemburu yang tengik itu dibawa angin dari sebuah rumah terpencil. Sebuah rumah yang sengaja berjarak dan menjauhkan diri karena penghuninya yang selalu berikat kepala kusam merasa berbeda dari para petani bercapung.*

*"Orang-orang dungu," pikirnya selalu.*

*Terdengar tangis bayi yang tak kunjung berhenti.*

*"Panasnya belum juga turun, coba ambilkan air yang lebih dingin dari sumur, handuk ini seperti baru tercelup air rebusan," ujar perempuan yang sedang menjaram anaknya itu.*

*Jawabannya adalah desahan malas, disusul derik balai-balai bambu.*

*Kemudian pintu rumah kayu itu terbuka. Dari dalam membersit cahaya lentera. Seorang lelaki berikat kepala dengan bau tubuh yang tengik berlari kecil ke arah sumur sambil membawa baskom.*

*Hujan belum berhenti ketika ia meluncurkan ember pada tali timba ke bawah dan mengeceknya kembali ke atas secepat-cepatnya. Dalam kesibukan seperti itu pun, kepekaannya sebagai pemburu tidak pernah berkurang. Ia melepaskan tali timba dan membalikkan badan secepatnya.*

*Namun, kali ini sudah terlambat.*

Penyelesaian akhir terkait nasib tokoh Pemburu setelah pulang ke rumahnya mendapati serangan dari Simbah/Macan karena Simbah/Macan merasa khawatir anaknya akan terbunuh seperti pasangannya. Namun, nasib akhir keselamatan tokoh Pemburu tidak diketahui.

#### **4) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Pengertian tokoh menurut Suhita dan Purwahida (2018: 35), “Tokoh yaitu pelaku yang ada di dalam karya sastra. Tokoh tidak dapat berdiri sendiri. Bersama unsur intrinsik lain tokoh membangun suatu cerita. Misalnya, jalinan antara tokoh dan latar membentuk suatu alur cerita.” Sepaham dengan pendapat tersebut, Darmawati (2018: 17) mengungkapkan bahwa tokoh cerita merupakan bagian yang ditonjolkan pengarang. Konflik-konflik cerita yang mendasari plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh. Lalu, Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 248), “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Perbedaan Tokoh dan penokohan menurut Aminuddin dalam Siswanto (2013: 129), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.” Lebih lanjut mengenai perbedaan tokoh serta penokohan, Nurgiyantoro (2018:248),

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa jumlah tokoh novel itu”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Pendapat mengenai penokohan di atas, sepaham dengan pernyataan Sumaryanto (2019:9),

Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Dan melalui penokohan pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang kehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Berdasarkan pemahaman para ahli, tokoh dalam unsur pembangun cerpen merupakan pelaku dalam cerita yang ditonjolkan serta memiliki kualitas moral, sedangkan penokohan lebih kompleks yakni berkaitan dengan cara pengarang menampilkan tokoh seperti perwatakan dan penempatannya dalam cerita yang dapat ditafsirkan pembaca lewat kata dan tindakan sehingga pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang kehidupannya sedang diceritakan pengarang.



Pembedaan tokoh berdasarkan peran pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, menurut Nurgiyantoro (2018: 259), terdiri dari tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*).

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan menurut Sumaryanto (2019: 8), “Tokoh utama adalah tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama juga sering muncul atau diperbincangkan dalam cerita. Tokoh pembantu merupakan tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama.” Selanjutnya, Santoso (2019: 4) mengemukakan bahwa tokoh yang terus menerus ditampilkan dalam cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali di dalam cerita disebut tokoh sampingan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018: 259), “Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan dari sinopsis.”

Dalam menentukan tokoh utama dalam suatu karya sastra, Suhita dan Purwahida (2018: 35) mengemukakan bahwa jika dalam suatu cerita terdapat lebih dari satu tokoh utama, maka akan memunculkan tokoh sentral. Tokoh sentral tidak akan muncul apabila tokoh utamanya hanya satu. Pembahasan lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018: 259), mengemukakan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat.: tokoh utama yang

utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan yang utama, dan tokoh tambahan yang tambahan.

Kemudian Esten dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 66) menjelaskan cara menentukan tokoh utama.

*Pertama*, melihat masalahnya (tema), lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.

Selanjutnya, jika dilihat dari fungsi penampil tokoh, Nurgiyantoro (2018: 261) mengemukakan bahwa jika dilihat dari fungsi penampil tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Selain itu, Suhita dan Purwahida (2018: 36) berpendapat bahwa tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, serta tritagonis.

#### b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis berdasarkan pendapat Darmawati (2015: 18) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam cerita. Kemudian, menurut Sumaryanto (2019: 8), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang baik, suka menolong, tegas, dan pintar, dan semacamnya. Sementara, tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku cerita yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang buruk, suka berbohong, dan sifat buruk yang lainnya.” Akan hal tokoh tritagonis, Suhita dan

Purwahida (2018: 36), “Tokoh tritagonis adalah tokoh pendukung tokoh antagonis dan protagonis.”

Selain dari peran dan fungsi dalam perbedaan jenis tokoh, ada pula pembagian tokoh berdasarkan perwatakannya. Nurgiyantoro (2018: 265) mengemukakan bahwa pembagian tokoh berdasarkan perwatakannya dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

#### c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

Pendapat di atas, sepaham dengan yang dikemukakan Sumaryanto (2019: 8),

Tokoh datar (*flash character*) adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu karakter sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh jenis ini hanya memerankan pelaku yang baik saja atau buruk saja sepanjang penceritaan. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat atau yang baik akan tetap baik. Sementara, tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang mengalami perkembangan baik buruk maupun kelemahan dan kelebihan.

Adapun dalam mengetahui pelukisan karakter tokoh, Sumaryanto (2019: 9) mengemukakan bahwa ada dua cara untuk melukiskan karakter tokoh cerita, yaitu secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Cara analitik adalah

cara pengarang melukiskan karakter tokohnya secara langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya langsung dikatakan tokoh ceritanya cantik atau tampan, wataknya keras, sering berbohong, dan sejenisnya. Sebaliknya, cara dramatik adalah cara pengarang yang secara tersamar dalam memberitahukan karakter tokoh ceritanya. Jadi, karakter tokoh dapat diketahui melalui lingkungan tempat tokoh itu, melalui pembicaraan tokoh lain, cara tokoh menanggapi suatu kejadian, dan semacamnya. Contoh pelukisan dramatik berdasarkan pendapat Sumaryanto (2019: 10), yakni sebagai berikut.

- (1) Karakter tokoh dapat diketahui melalui cara bicarannya, cara berpakaian, melukiskan keadaan kamar atau rumahnya, dan semacamnya. Lewat pelukisan tersebut pembaca akan dapat membayangkan wujud tokoh apakah tokoh dalam cerita itu seorang yang sopan (dari cara bicarannya), rapi (dalam berpakaian), rajin dan teratur (dari keadaan kamar dan tempat tinggalnya), status sosialnya (dari pendidikan tokoh).
- (2) Karakter tokoh dapat diketahui melalui sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Melalui cara ini pembaca akan dapat mengetahui apakah tokoh cerita itu seorang yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi atau tidak, memiliki pendidikan yang tinggi atau rendah, dan memiliki kepedulian atau tidak.
- (3) Karakter tokoh cerita dapat pula diketahui melalui tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang bersangkutan.

Sepaham dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2018, 279-301) mengemukakan bahwa teknik dalam mengetahui pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh dibedakan menjadi teknik ekspositori dan teknik dramatik.

#### (1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitik. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Kelebihan teknik analitik terlihat sederhana dan cenderung ekonomis. Pengarang dapat mendeskripsikan tokoh secara cepat dan singkat. Kemudian kemungkinan salah tafsir jati diri tokoh cerita pun dapat diperkecil. Akan tetapi, teknik analitik memiliki kelemahan yakni kurang melibatkan pembaca secara aktif dan imajinatif dalam menafsirkan watak tokoh dalam cerita. Di samping itu, teknik analitis penuturannya bersifat mekanis dan kurang alami.

#### (2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu teknik dalam melukiskan tokoh cerita secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik

secara verbal maupun nonverbal lewat tindakan, tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, tetapi juga menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh.

Lebih lanjut, dalam mengetahui teknik dramatik dapat melalui beberapa teknik seperti teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik, dan catatan tentang identitas tokoh. hal tersebut sepaham dengan pendapat.

Kelebihan teknik dramatik adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Dalam situasi kehidupan sehari-hari jika berkenalan dengan orang lain, tidak mungkin menanyakan sifat kedirian orang lain, melainkan dengan mencoba memahami sifat orang itu melalui tingkah laku, pandangan-pandangannya, dll. Kemudian, kelemahan teknik dramatik terletak pada sifatnya yang tidak ekonomis. Pelukisan kedirian seorang tokoh memerlukan banyak kata yang relatif cukup panjang.

Contoh tokoh dan penokohan dalam dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu sebagai berikut.

a) Ia (Simbah/Macan)

Tokoh Macan termasuk tokoh utama berdasarkan peran pentingnya karena sering muncul dalam teks serta banyak berhubungan dengan tokoh lain.. Dari segi

penokohan, Macan memiliki watak penyayang serta peduli terhadap anaknya. Hal tersebut dilukiskan pengarang secara dramatik lewat kutipan berikut.

*Tentu pemburu itu telah melacak jejak semalaman ketika dengan tiada terduga, tetapi penuh rencana, muncul di depan gua batu tempat ia sedang menyusui anaknya. Ia segera menggeram dan berdiri melindungi anak jantannya. Pasangannya bahkan melompat dan menerjang ke arah pemburu itu, tetapi makhluk yang disebut manusia ternyata tidak hanya bisa tertawa, tetapi pandai memainkan tipu daya.*

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Ia (Simbah/Macan) dapat diketahui melalui cara dramatik dalam bentuk sikapnya yang ingin melindungi anaknya dari pemburu.

#### b) Pemburu

Pemburu merupakan tokoh yang memiliki watak serakah serta peduli terhadap orang kampung. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

*"Kita harus membunuh juga betinanya, ia pasti juga akan mencari mangsa di kampung kita!"*

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Pemburu dapat diketahui melalui cara dramatik dalam bentuk cakapan yang ingin membunuh betina macan agar warga kampung aman.

#### c) Orang Kampung

Orang kampung merupakan tokoh yang memiliki watak pemalas serta peduli terhadap keselamatan anaknya. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

*Pemburu itu memberi petunjuk ke mana orang-orang kampung bisa menyergap makhluk pemangsa yang terandaikan bisa membalas dendam.*

*"Anakku sakit panas," katanya memberi alasan. Dalam hatinya ia sudah bosan bekerja tanpa bayaran.*

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Orang Kampung dapat diketahui melalui cara dramatik dalam bentuk cakapan dan perasaan yang menolak perintah dari pemburu.

## 5) Latar

Latar menjadi hal penting dalam menggambarkan waktu, tempat, ataupun sosial-budaya yang ada dalam cerpen. Kosasih (2014:199) mengemukakan bahwa yang dimaksud latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar peristiwa dalam cerita menjadi tidak jelas. Lebih lanjut, Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 303), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Kemudian Sumaryanto (2019: 11),

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar disebut juga *setting*. Suatu cerita pada dasarnya adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh seorang tokoh atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Pembagian latar menurut Nurgiyantoro (2018: 315) mengemukakan bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok dalam latar, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, tetap saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.



a) Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (2018: 315-316),

Latar tempat merupakan latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai di dunia nyata, misalnya Mangelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat Grojogan, dan lain-lain yang terdapat di dalam *Burung-burung Manyar*. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B seperti yang digunakan dalam *Bawuk*. Latar tempat yang tanpa nama jelas biasanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya.

Contoh penggunaan latar tempat dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma, yakni di hutan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Malam berhujan di hutan baik untuknya. Ini membuat manusia kurang waspada karena titik titik hujan pada setiap daun menimbulkan suara di mana-mana di dalam hutan sehingga pendengaran mereka teralihkan. Apalagi jika manusia ini alih-alih memburu dirinya, malah bercakap-cakap sendiri, mungkin untuk menghilangkan ketakutan dalam kegelapan tanpa rembulan.*

b) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2018: 318) mengemukakan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Lebih lanjut, Sumaryanto (2019: 11), “Latar waktu adalah latar waktu atau kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Misalnya, masa kerajaan majapahit, masa sekarang, atau masa yang akan datang. Waktu terjadinya peristiwa dapat semasa dengan

kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan yang lalu, atau tahun yang lalu, bahkan seabad yang lalu.

Contoh penggunaan latar waktu dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma, yakni pada waktu malam. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Malam berhujan di hutan baik untuknya. Ini membuat manusia kurang waspada karena titik titik hujan pada setiap daun menimbulkan suara di mana-mana di dalam hutan sehingga pendengaran mereka teralihkan. Apalagi jika manusia ini alih-alih memburu dirinya, malah bercakap-cakap sendiri, mungkin untuk menghilangkan ketakutan dalam kegelapan tanpa rembulan.*

#### c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial-budaya menurut Nurgiyantoro (2018: 318) mengemukakan bahwa latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Pembahasan lain yang mengemukakan istilah lain dari latar sosial budaya yaitu adanya latar suasana. Menurut Sumaryanto (2019: 11) “Latar suasana adalah segala peristiwa yang dialami para tokoh yang menimbulkan berbagai suasana pada cerita. Misalnya, suasana sedih, gembira, dan menjengkelkan.”

Contoh penggunaan latar sosial budaya dalam cerpen dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma, yakni berkaitan dengan kehidupan orang kampung

yang masih dangkal dalam berpikir. Misalnya, orang kampung banyak yang mengira bahwa hewan-hewan ternak yang hilang karena harimau. Padahal, kebanyakan hewan ternak hilang karena maling.. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Orang-orang berteriak lega atas nama keselamatan anak manusia, kambing, sapi, ataupun kerbau mereka, meski dalam kenyataannya kambing, sapi, dan kerbau di kampung itu lebih sering diambil, dibantai, dan dikuliti di kandangnya sendiri oleh para bapa maling berkemahiran tinggi. Kawanan bapa maling datang lewat tengah malam mengendarai mobil boks. Dengan mantra dalam campuran bahasa asing dan bahasa daerah yang tidak pernah digunakan lagi, mereka menyirep seisi rumah yang di kampung itu jaraknya saling berjauhan. Pagi harinya hanya tinggal isi perut ternak berserakan dengan bau anyir darah di mana-mana.*

## 6) Sudut Pandang

Pemilihan sudut pandang dalam menulis cerpen menjadi salah satu komponen unsur pembangun yang mesti diperhatikan dalam pengisahan suatu cerita. Hakikat sudut pandang menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 339), “Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Selanjutnya, Sumaryanto (2019: 12),

Sudut pandang penceritaan (*point of view*) adalah sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Pengarang akan menentukan pilihan siapa yang harus bercerita dalam karyanya sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakannya. Sudut pandang penceritaan disebut juga sudut pandang pengisahan. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.

Selain itu, Darmawati (2018: 22),

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan orang yang menceritakan atau posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk pesona yang dipergunakan mempengaruhi perkembangan cerita. Selain

itu sudut pandang mempengaruhi masalah yang diceritakan, kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Jadi, sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

Pembagian sudut pandang secara umum, Nurgiyantoro (2018: 348-363) menjelaskan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang ada tiga macam, yakni sebagai berikut.

(1) Sudut Pandang Persona Ketiga

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang pesona ketiga terdiri atas “dia” mahatahu serta “dia” terbatas. Pada sudut pandang yang bersifat “dia” mahatahu, pengarang atau narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu. Berbeda halnya dengan sudut pandang yang bersifat “dia” terbatas, pengarang atau narator, tidak dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

(2) Sudut Pandang Pesona Pertama

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona pertama, *firs-person point of view*, “aku”, jadi: gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-conciouness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan,

yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

Sudut pandang pesona pertama “aku” terdiri atas “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. Sudut pandang “aku” tokoh utama si “aku” menjadi tokoh utama cerita dan menjadi tokoh protagonis. Berbeda halnya dengan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” berperan sebagai tokoh tambahan dan menjadi saksi berlangsungnya cerita yang ditokohi orang lain. Si “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

### (3) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dapat saja berganti-ganti dari teknik satu ke teknik yang lain. Penggunaan sudut pandang campuran dapat berupa penggunaan campuran antara pesona pertama dan ketiga, antara “aku” “dia”, bahkan kadang-kadang diselingi pesona kedua “kau” sekaligus.

Akan hal jenis sudut pandang, Sumaryanto (2019: 11) mengemukakan bahwa sudut pandang dibedakan dalam beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

#### (1) Pengarang sebagai Pelaku Utama Cerita

Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang pengarang sebagai pelaku utama ini, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai aku. Jadi, seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang. Sudut pandang ini disebut pula dengan sudut pandang *aku-an*.

(2) Pengarang Ikut Bermain tetapi Bukan sebagai Pelaku Utama

Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang jenis ini, seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat di dalamnya.

(3) Pengarang Serba Hadir

Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain yang biasa disebut dia atau nama tokohnya. Akan tetapi, pengarang serbatahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita sekalipun. Sudut pandang ini disebut pula dengan sudut pandang dia serbatahu.

(4) Pengarang Peninjau

Sudut pandang penceritaan jenis ini hampir sama dengan sudut pandang pengarang serba hadir. Perbedaannya pada sudut penceritaan jenis ini pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikiran pelaku. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya

Contoh penggunaan sudut pandang dalam cerpen “Macan” karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas dan pengarang hanya sebagai pengamat saja. Pengarang menceritakan tokoh menggunakan nama tokoh dan kata ganti dia, ia, atau mereka. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

*la merunduk di balik semak, antara bersembunyi tetapi juga siap menerkam. Iring-iringan manusia berjalan berurutan di jalan setapak di bawahnya. Di sisi lain jalan terdapatlah jurang berinding curam yang menggemakan arus sungai di*

*dasarnya. Suara arus tentu lebih mengalihkan perhatian. Gemanya bahkan membuat mereka harus berbicara cukup keras.*

## 7) Gaya Bahasa

Pengarang dalam menulis cerpen menggunakan bahasa yang memiliki efek bagi pembacanya. Hal tersebut berkaitan dengan gaya bahasa. Pengertian gaya bahasa menurut Suhita dan Purwahida (2018: 37), “Gaya bahasa adalah nuansa maupun cara pengarang memproduksi cerita melalui fitur-fitur bahasa.” Selanjutnya, Santoso (2019: 17), “Gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.” Lebih lanjut, Sumaryanto (2019: 14),

Gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Misalnya, bagaimana pengarang memilih tema, persoalan, memandang suatu persoalan tersebut, dan selanjutnya menceritakannya dalam sebuah cerita. Itulah yang dinamakan gaya bahasa seorang pengarang. Sudah tentu setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Baik itu dalam penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan bahasa, cara memandang permasalahan, penyuguhan persoalan, dan lain-lain. Dengan cara yang khas itu kalimat-kalimat yang dihasilkan menjadi hidup dan bertenaga.

Selain itu, Surastina (2018: 79-80) memberikan pemahamannya mengenai fungsi dari gaya bahasa yakni sebagai berikut.

Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk membangun hubungan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan majas, dan sebagainya, yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Selain itu gaya bahasa berfungsi, (1) memberi warna pada karangan sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individual, dan (2) alas melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang memproduksi suatu cerita yang menggunakan bahasa

sesuai dengan pikiran dan perasaannya dengan pemilihan diksi, majas, dan sebagainya yang menimbulkan kesan estetik.

Wujud pengungkapan bahasa mencakup penggunaan unsur bahasa yang sering disebut dengan istilah *stile*. Gorys Keraf (Nurgiyantoro, 2018:400) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung keberlangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang haruslah mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Majas memiliki jenis yang jumlahnya relatif banyak. Nurgiyantoro (2018: 400-404) mengelompokkan majas ke dalam beberapa kategori, yakni sebagai berikut.

a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya berupa ciri fisik, sikap, sifat, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Simile

Simile menunjuk pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit. Majas simile pada lazimnya menggunakan kata tugas tertentu yang berfungsi penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya: *seperti, bagai, bagaikan,*



*sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya.* Dalam penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut pertama dinyatakan mempunyai kesamaan sifat dengan sesuatu yang disebut belakangan. Misalnya, bentuk pengungkapan yang berbunyi: “*Dihadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap.*” Makna ungkapan simile dapat dipahami lewat konteks wacana yang bersangkutan. Untuk contoh tersebut, Dukuh Paruk remang disamakan dengan kerbau lelap karena merujuk pada orang-orang dukuh paruk yang bodoh seperti kerbau.

Contoh majas simile cerpen “Kandang kambing Nurjawilah” karya Damhuri Muhammad, yakni lewat kutipan berikut.

*Kancil bodoh itu seperti lupa bau kencing pasangannya, bapak anaknya, yang pada setiap sudut menandai wilayah mereka.*

Pada kutipan tersebut menggunakan kata tugas “seperti” untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat.”

## (2) Metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedangkan yang kedua adalah pembandingnya. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk.

Simile di atas misalnya, jika dihilangkan penanda hubungan eksplisitnya akan menjadi bentuk metafora seperti berikut: “*Di hadapan mereka, Dukuh Paruk yang remang adalah seekor kerbau besar sedang lelap*”. Pemahaman terhadap kalimat metaforis tersebut menjadi tidak semudah dan selangsung seperti sebelumnya. Untuk tujuan pemahaman, kita harus menemukan bentuk apa yang dibandingkan dan apa perbandingannya. Setelah ditemukan, pahami apa wujud sesuatu yang dibandingkan itu. Pada contoh tersebut misalnya, yang dibandingkan adalah fisik, atau ciri fisik, yaitu Dukuh Paruk dengan kerbau besar.

Bentuk-bentuk metafora tertentu yang telah usang, telah sangat lazim dipergunakan, telah dipahami maknanya tanpa harus berpikir lama, sehingga telah begitu diakrabi oleh pemilik bahasa itu, tampaknya cenderung kehilangan nilai metaforisnya. Artinya, bentuk bentuk itu tidak lagi dianggap (seolah-olah) sebagai metafora, tidak lagi dianggap sebagai bentuk pemajasan, sebagai bermakna konotatif. Misalnya, ungkapan-ungkapan seperti *mengejar cita-cita, memegang jabatan, mata keranjang, jalan buntu, jatuh hati, patah hati, patah semangat, dan lain-lain*. Ungkapan-ungkapan konotatif yang seperti ini banyak dipergunakan dalam bahasa sehari-hari atau dalam penuturan bahasa nonsastra. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis jenis itu justru lebih mempercepat pemahaman karena maknanya sudah dipahami oleh para penutur.

### (3) Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya

hanya dimiliki oleh manusia. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat *non-human*, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

Dalam majas personifikasi berbagai benda dan makhluk *non-human* tersebut justru "diberi" karakter *human*. Maka, benda atau makhluk itu dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia karena sifat human tersebut "dipinjamkan" kepada benda atau makhluk yang *non-human* itu. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan.

Berbeda halnya dengan simile dan metafora yang dapat membandingkan dua hal yang menyangkut apa saja sepanjang dimungkinkan, pembandingan dalam personifikasi harus berupa ciri-ciri manusia. Misalnya, ungkapan: “*Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang di sekitarku berdiri angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku*”. Rembulan dan angin itu, memiliki ciri fisik dan dapat berperilaku layaknya manusia.

#### b) Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Artinya, makna yang sebenarnya

dimaksudkan oleh penutur adalah bermakna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan. Hal-hal yang dikontraskan maknanya dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan.

#### (1) Majas Paradoks

Majas pengontrasan yang berwujud pengontrasan murni di dalamnya adalah majas paradoks. Majas ini juga dapat berwujud pelebihan (melebih-lebihkan atau pengecilan (mengecilkan, merendahkan) makna dari fakta yang sebenarnya. Yang pertama berwujud majas hiperbola, sedang yang kedua litotes. Selain itu, majas pengontrasan juga terdapat pada makna ironis, seperti terlihat pada majas ironi dan sarkasme.

Majas paradoks, di pihak lain, adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Ungkapan seperti "*la merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan*" adalah sebuah penuturan yang mengandung unsur pertentangan itu.

#### (2) Majas Hiperbola

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Misalnya, "*Ini adalah pacaran yang ketiga ribu kalinya*". Hal itu jelas tidak masuk akal, apalagi pacaran baru dalam satu tahun dan tidak tiap hari bertemu kekasih. Penuturan itu

sebenarnya hanya dimaksudkan untuk menggambarkan betapa seringnya tokoh itu menemui pacarnya.

### (3) Majas Litotes

Majas litotes berkebalikan makna dengan majas hiperbola. Majas ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada. Biasanya hal itu dimaksudkan untuk merendahkan diri agar tidak dipahami sebagai sombong walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan. Sikap rendah hati adalah sebuah stile untuk menjaga pergaulan. Misalnya, "*Saya harap kawan-kawan dapat menikmati masakan istriku yang hanya ala kadarnya ini*". Padahal, makanan yang disajikan termasuk ukuran mewah.

### (4) Majas Ironi dan Sarkasme

Majas ironi dan sarkasme, di pihak lain, menampilkan ungkapan yang maknanya harus dicari dalam maknanya kontrasnya dengan apa yang dituturkan. Majas ini lazimnya dipergunakan menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, atau sesuatu yang sejenis. Jika sindiran itu rendah intensitasnya, majas yang dipakai adalah ironi, sedang sindiran yang tajam biasanya memakai majas sarkasme. Misalnya, sebuah sidang terpaksa ditunda karena peserta belum banyak yang hadir sehingga tidak memenuhi syarat. Maka, ketika sidang akhirnya dimulai, ketua sidang mengatakan: "*Maaf Ibu dan Bapak-bapak, sidang terpaksa diundur sekian puluh menit karena Anda sekalian pada pukul 10.00 tadi masih disibukkan oleh urusan lain, padahal kita telah sepakat sebelumnya.*"

c) Majas Pertautan.

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimia dan sinekdoke.

(1) Majas Metonimia

Majas metonimia merupakan sebuah gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari kemudian dikatakan: “*Ia suka membaca Tohari*”. Kata "Tohari" tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan.

(2) Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *syne- dechsthai* yang berarti “menerima bersama-sama”. Majas sinekdoke merupakan gaya bahasa yang juga tergolong gaya pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan, yang disebut *pars pro toto*, sedang yang kedua pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian, yang dikenal dengan nama *totem pro parte*.

(a) Sinekdoke Pars Pro Toto

Menurut Keraf (2007:142), “Sinekdoke Pars Pro Toto adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.” Contoh majas sinekdoke pars pro toto adalah sebagai berikut: *untuk*

*mengaktifkan kembali kegiatan Poskamling, setiap kepala diminta sumbangan RP 50.000.00 untuk biaya konsumsi renovasi gardu Poskamling.* Kata “kepala” pada kutipan tersebut mewakili sebagian untuk keseluruhan berupa orang.

Contoh penggunaan majas sinekdoke pars pro toto, yakni sebagai berikut.

*Pasangannya mencari celah, berputar-putar dalam kepungan yang semakin rapat, sampai hampir semua tombak itu menembus kulit lorengnya.*

Maksud “kulit lorengnya” pada kutipan di atas mewakili sebagian untuk semua, yakni tubuh harimau yang tertusuk.

#### (b) Sinekdoke Totem Pro Toto

Menurut (Keraf, 2007:142), “Sinekdoke totem pro toto adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian.” Contoh majas sinekdoke totem pro toto adalah sebagai berikut: *Indonesia bertanding bola voly melawan Thailand.* Kata “Indonesia” pada kutipan tersebut mewakili keseluruhan untuk sebagian atlet yang sedang bertanding.

### **3. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Pengertian bahan ajar menurut Abidin (2016: 47), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas.” Kemudian, Sungkono (Hernawan, dkk. 2017: 3), “Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang “didesain” untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Lalu, Pannen (Waraulia 2020: 5), “Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi

pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Selanjutnya, Prastowo (Awalludin, 2017: 12),

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Lebih lanjut Kosasih (2021: 1) menyampaikan pengertian bahan ajar, yakni sebagai berikut.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan penutur asli, intruksi-intruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Pendapat di atas sepadan dengan pendapat Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 49) mengenai sumber bahan ajar yang dapat diperoleh dari:

- 1) Media cetak, seperti: surat kabar, majalah, buku, kamus, dan ensiklopedia;
- 2) Media elektronik, seperti: radio, televisi, dan internet;
- 3) Lingkungan, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

Selain itu, Waraulia (2020: 6) menjelaskan bahwa bahan ajar mempunyai sifat spesifik, yakni sebagai berikut.

Selain itu, bahan ajar juga memiliki sifat spesifik. Hal ini berarti, bahan ajar disusun atau dirancang hanya untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran. Agar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bahasa dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik pembaca atau pengguna bahan ajar. Hal ini dimaksudkan, agar pembaca atau pengguna mudah memahami isi materi dalam



bahan ajar tersebut. Jadi, dengan kata lain materi, buku, video, dan yang lainnya dapat dikatakan bahan ajar haruslah sengaja dirancang dan disusun secara sistematis untuk keperluan yakni mencapai tujuan pembelajaran. dari suatu proses kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, bahan ajar pun mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan buku yang bukan bahan ajar. Sadjati (2012: 1.6) mengemukakan sebagai berikut.

Bagaimana membedakan bahan ajar dengan yang bukan bahan ajar? Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman untuk guru. Pedoman-pedoman ini berguna untuk mempermudah siswa maupun guru menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Sekarang coba Anda lihat buku teks yang sering Anda temukan di pasaran, apakah ada pedoman kerja siswanya? Apakah dilengkapi dengan pedoman untuk guru? Apakah menyebutkan untuk siapa bahan tersebut dikembangkan? Apakah menyebutkan prosedur atau tata cara pemanfaatannya? Jika semua itu tidak ada maka buku teks tersebut walaupun berisi materi pelajaran yang sangat padat belum dapat dikatakan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan, materi, atau isi pembelajaran (baik informasi, alat, maupun teks) atau pun segala hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran dan disusun secara sistematis dan memiliki pedoman tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Jenis Bahan Ajar**

Dalam Depdiknas (2008: 6) dijelaskan bahwa bahan ajar bisa berupa bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar berbentuk buku, modul, LKS, brosur,

*handout, leaflet, walchart*, dan foto atau gambar. Dalam bentuk audiovisual, misalnya VCD dan film, sedangkan dalam bentuk multimedia interaktif misalnya CIA (*Computer Assisted Intruction*), CD (*Compact Disk*), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Kemudian, Race (Waraulia 2020: 5) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan bentuknya ke dalam 7 jenis, yaitu.

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, serta foto.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar audio, misalnya audiodiscs, audiotapes, dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman videotape.
- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

Lebih lanjut, pembagian bahan ajar yang lebih kompleks berdasarkan pendapat Nasution (Kosasih, 2021: 6) membagi jenis bahan ajar menjadi lima jenis, yakni.

- 1) Bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedia, brosur, poster, denah, dan lain-lain.

- 2) Bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- 3) Bahan ajar berupa fasilitas audiotirium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- 5) Bahan ajar yang berupa lingkungan masyarakat: taman, persawahan, ladang, jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, bahan ajar dibedakan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak menurut Kemp dan Dayto (Sadjati 2012: 1.8), “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.” Kemudian bentuk bahan ajar cetak yang umum digunakan menurut Sadjati (2012: 1.10), yakni Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Paket, Modul, *Handout*, Koran, dan lain sebagainya. Bahan ajar cetak LKS, Modul, dan *Handout* memiliki karakteristik sebagai berikut.

**Tabel 2.3.1 Karakteristik Bahan Ajar Cetak**

<b>Bahan Ajar</b>	<b>Karakteristik</b>
Modul	Terdiri bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri
<i>Handout</i>	Merupakan macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada siswa. <i>Handout</i> ini biasanya berhubungan dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya <i>handout</i> terdiri dari catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja) tabel, diagram, peta, dan materi tambahan lainnya.

Lembar Kerja Siswa	Termasuk di dalamnya lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek, dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain. Lembar kerja siswa ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai macam situasi pembelajaran.
--------------------	--

Lalu, bahan ajar noncetak kebalikan dari bahan ajar cetak yang dalam penggunaannya mulai sering digunakan dalam pembelajaran karena pengaruh perkembangan zaman. Jenis bahan ajar non-cetak ini yakni, bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead*, *transparencies* (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer.

Lalu, bahan ajar noncetak kebalikan dari bahan ajar cetak yang dalam penggunaannya mulai sering digunakan dalam pembelajaran karena pengaruh perkembangan zaman. Jenis bahan ajar non-cetak ini yakni, bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead*, *transparencies* (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer.

Selain itu, dilihat dari segi pendaayagunaannya, Kosasih (2021: 5-6) membagi bahan ajar menjadi dua macam, yakni bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

- 1) *Bahan ajar didesain*, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) *Bahan ajar yang dimanfaatkan* atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, penulis simpulkan bahwa berdasarkan jenis bahan ajar kumpulan cerpen *Pilihan Kompas 2020* yang penulis jadikan objek penelitian termasuk ke dalam bahan ajar cetak karena tersedia dalam bentuk kertas, baik dalam buku maupun surat kabar. Fokus utama cerpen pilihan yang penulis analisis ada dalam buku. Selain itu, teks cerita pendek yang penulis pilih dan akan dianalisis sebagai alternatif bahan ajar ada dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mata pelajaran bahasa Indonesia.

### **c. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar**

Sebelum menggunakan bahan ajar, terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan atau penyusunan bahan ajar yang dapat dijadikan acuan tepat tidaknya penggunaan bahan ajar tersebut. Duludu (2017: 25) mengemukakan bahwa Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku Ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, buku ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Lebih lanjut, Bandono (Awalludin, 2017: 16) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan cara, antara lain (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman, (3) umpan balik positif akan penghayatan terhadap pemahaman peserta didik, (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, (5) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar**

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021: 45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.

10) Bahan ajar haruslah mampu menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Kemudian, Abidin (2016: 50-51) menjelaskan 3 (tiga) kriteria utama yang menjadi prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan menentukan suatu bahan ajar yakni sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Kriteria pertama yakni isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara karakter.

2) Kriteria Kedua

Kriteria kedua ialah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud ialah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar atau informasi visual lainnya.



### 3) Kriteria Ketiga

Kriteria ketiga yakni tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

#### **e. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, Rahmanto (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 51-52) mengemukakan bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan. Lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu aspek tersebut sebagai berikut.

##### 1) Aspek Bahasa

Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, situasi, pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan.

##### 2) Aspek Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal.

### 3) Latar Belakang Kebudayaan

Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Apalagi bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh para peserta didiknya sehingga pengajaran sastra selalu menarik.

Lebih lanjut, Brahim (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 52) mengemukakan bahan-bahan pengajaran sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional dan pengetahuan peserta didik.
- 2) Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi.
- 3) Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan.

Akan hal tahapan psikologis, Rahmanto (1988: 30) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah terdiri dari beberapa tingkatan, yakni sebagai berikut:

- 1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata..

4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

#### **f. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar**

Hal mendasar terkait pengembangan dan pemilihan bahan ajar adalah analisis kebutuhan bahan ajar tersebut. Bahan ajar yang tersedia, memungkinkan untuk tidak digunakan karena tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya materi yang tidak kontekstual atau penyampaiannya yang tidak jelas, bahasa yang sulit dipahami dan sebagainya. Keinginan untuk menciptakan bahan ajar yang baik dan sesuai dengan

karakteristik sekolah, siswa, guru, dan kehidupan sosial masyarakat merupakan alasan yang kuat dalam pengembangan bahan ajar.

Jolly dan Bolitho (Awalludin, 2017: 22) mengemukakan bahwa keberadaan bahan ajar yang kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik atau tujuan dalam kurikulum merupakan alasan yang menjadi dasar bagi penerbit, penulis, atau guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Brown (Awalludin, 2017: 22) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan menurut disebut juga *need assesment* mengacu pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan materi ajar.

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam pengembangan analisis kebutuhan bahan ajar, yakni dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 2.3.2 Tahap-Tahap Pengembangan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar**

No	Tahap Pengembangan	Data	Instrumen
1	Analisis Kebutuhan	Kebutuhan untuk guru dan peserta didik	Angket Wawancara
2	Bahan ajar yang sesuai		Angket Dokumen
3	Validitas ahli	Ahli Isi Ahli Bahasa	Angket
5	Pengaruh	Hasil Belajar	Tes

#### 4. Pendekatan Struktural

##### a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural atau strukturalisme menurut Abrams (Nurgiyantoro 2018: 60),

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dibedakan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik.

Kemudian Riswandi dan Kusmini (2018: 94) menjelaskan pendekatan struktural sebagai berikut.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan *objektif*, pendekatan *formal*, atau pendekatan *analitik*, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Lebih lanjut Abrams (Emzir dan Rohman, 2015:39), menjelaskan tentang pandangan dalam strukturalisme, yakni sebagai berikut.

Strukturalisme menganggap bahwa setiap fenomena budaya, aktivitas atau produk, termasuk sastra tak ubahnya sebagai institusi sosial yang menandakan sistem dan terdiri dari struktur mandiri dan menentukan hubungan antarunsur secara mandiri. Jadi, strukturalisme adalah bentuk pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri. Karya sastra dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri, yang memiliki dunia sendiri. Hal ini memiliki dua kelemahan pokok, yakni melepaskan karya sastra dari kerangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari lingkungan sosial budaya.

Bertens (Emzir dan Rohman, 2015:39) menjelaskan bahwa strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Tidak ada satu pun karya sastra yang dapat ditelaah dan dipelajari secara terisolasi. Dengan kata lain, para strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan utuh (terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna).

Setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur yang mengakibatkan hubungan antarunsur berubah pula. Bagi para strukturalis, semua unsur tersebut memainkan peran dalam menentukan mengenai teks sastra itu dan apa yang dilakukan melalui teks itu. Oleh karenanya, pemaknaan karya sastra harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur intrinsiknya adalah (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh dan penokohan, (4) alur (plot), (5) latar (setting) (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa.

Lebih lanjut menurut Riswandi dan Kusmini (2018: 94-95) menjelaskan konsepsi dan kriteria pada pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.

- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan structural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.

#### **b. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural**

Dalam menganalisis karya fiksi melalui pendekatan struktural, Nurgiyantoro (2018: 61) mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur

intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah itu, dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar, dan sebagainya.

Kemudian Riswandi dan Kusmini (2018: 95-98) menjelaskan langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra melalui pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan komponen-komponen lain. Langkah ini diterapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait kesana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema,



dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.

- 3) Penggalian tentang tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung didalamnya, tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti tidak berarti alurnya tidak ada.
- 5) Konflik dalam sebuah karya fisik merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dinilai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.

- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistik dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat-ingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadang kala menyarankan berbagai makna.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Suatu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya

koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca itu bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Berdasarkan hakikat pendekatan struktural serta langkah-langkah pendekatan struktural dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan pendekatan ini sebagai metode menganalisis karya sastra yang akan digunakan pada penelitian, dengan fokus kajian menganalisis pada unsur intrinsiknya saja serta makna antar hubungannya.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Natalia Intan Pertiwi (111224079) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Tahun 2018 dengan judul *Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Radio Kakek" Karya Ratih Kumala dan Rencana Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Selain itu, penelitian yang akan penulis laksanakan relevan juga dengan penelitian Pratomo (172121056) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tahun 2020 dengan judul *Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek "Dua Dunia" Karya NH Dini Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI*.

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Natalia Intan Pertiwi dan Pratomo dari segi objek penelitian yang dianalisis berupa cerpen. Namun, cerpen yang dijadikan objek analisis berbeda, penulis akan menganalisis *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2020*.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur intrinsik cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Pendekatan struktural merupakan bagian metode deskriptif analitis dalam menganalisis kesesuaian bahan ajar teks cerita pendek.
- 3) Bahan ajar yang digunakan dalam teks cerita pendek harus sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra kelas XI serta kurikulum 2013 revisi.